



Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa

Fajar Kurniadi¹; Hilda Hilaliyah²; Sangaji Niken Hapsari³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: fajar.kurniadi@unindra.ac.id¹; hilda.hilaliyah@unindra.ac.id²;
sangajiniken.hapsari@unindra.ac.id²

ABSTRAK

Bahasa merupakan cerminan diri. Semakin santun bahasa yang digunakan, mencerminkan sopannya dalam pikiran dan tindakan. Namun, santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertindak bukanlah hal yang mudah diterapkan, terlebih bagi mereka yang masih dalam usia dini. Hal ini juga didukung dengan banyaknya penggunaan bahasa celaan dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan menggunakan bahasa yang santun harus dimulai sejak dini dan perlu dukungan maksimal dari berbagai lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menumbuhkan budaya santun berbahasa di lingkungan sekolah dengan melakukan penyuluhan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi pemahaman dan kepehaman para warga sekolah mengenai pentingnya kesantunan berbahasa. Dengan menggunakan bahasa yang santun, iklim pembelajaran di sekolah akan kondusif sehingga fokus pada tujuan pembelajaran, salah satunya adalah pendidikan berkarakter. Kegiatan ini adalah pemecahan masalah sekaligus alternatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang tenteram dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Adapun karakter yang dapat dilatih dengan penggunaan bahasa yang santun adalah beriman dan bertaqwa, toleransi, cinta tanah air, disiplin, kerja sama, solidaritas, kejujuran, keteladanan, dan cinta kebenaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kesantunan Berbahasa.

ABSTRACT

Language is a reflection from an individual. More courteous the language that is used, it will reflect the politeness in mind and action. However, courteous in language and polite in action is not an easy thing to administer, moreover for them that still in an early young age. It is also supported with the use of disrespect language in educational environment. Conditioning by using courtesy language have to begin from an early stage and also need the support from various environment, including educational environment. As for the community service activity is held with growing language courtesy culture in educational environment by conducting a counseling activity. The purpose of this community service is to give an understanding and conception resident of the school about the important of language courtesy. Using language in good manners will make the learning condition conducive so it focused to the learning objectives, one of it is character education. The activity is a solution at the same time an alternative to create a peace teaching and learning activities also supporting them. The character that able to train using courtesy language are faithful and spiritual, tolerance, love the country, discipline, cooperation, honesty, exemplary, and love the righteousness.

Keyword: Character Education; Language Courtesy.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi yakni sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Keduanya mempunyai landasan hukum yang kuat yakni Undang-Undang Dasar dan Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dilandasi oleh peristiwa Sumpah Pemuda dengan penerapan berupa lambang identitas negara, alat perhubungan antarwarga, dan alat pemersatu antarsuku. Selanjutnya, bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dilandasi Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 36 yakni “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.” dengan penerapan bahasa pengantar pendidikan, bahasa kenegaraan, alat perhubungan tingkat nasional, dan alat pengembangan kebudayaan. Salah satu fungsi yang diamanatkan oleh UUD adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan identitas negara. Bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan harus menjunjung tinggi kesantunan dan dapat dijadikan tolok ukur untuk lingkungan lain, yakni lingkungan keluarga dan masyarakat. Melihat perkembangan teknologi dan pesatnya pertumbuhan bahasa di kalangan peserta didik, tentu bukan hal yang mudah menerapkan amanat UUD tersebut. Mari berfokus pada kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah atau dunia pendidikan, penelitian (Kurniadi, 2017) menyatakan masih banyak dan maraknya penggunaan bahasa yang tidak santun, yakni kata celaan. Kata

celean tersebut “dikaburkan” dengan mengubah beberapa susunan fonem sehingga tidak terdengar seperti celaan. Keluar dari modus tersebut, tetap saja, penelitian ini menangkap bahwa kata celaan adalah lumrah di kalangan remaja dan dianggap sebagai kode pergaulan. Jika tidak menggunakan kode tersebut, maka akan dikeluarkan atau dikucilkan dari pergaulan. Sungguh bak buah simalakama. Penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan tersebut berhasil “menangkap” lebih dari 300 (tiga ratus) fenomena penggunaan kata celaan di kalangan remaja. Penelitian itu dilakukan pada responden remaja berusia antara 17-25 tahun di daerah Jakarta Timur dan Depok Jawa Barat.

Penggunaan bahasa yang santun dapat membuat dampak besar bagi diri penutur, lingkungan tuturan, dan pendengar tuturan. Penutur akan menjadi arif dalam melihat semua kondisi sekaligus berpikir positif. Jika penutur sudah berpikir positif dan bertutur dengan santun, maka lingkungan sekelilingnya pun akan ikut kondusif meski mungkin dalam kondisi emosi. Banyak dijumpai bahasa yang tidak santun karena mengedepankan emosi dan ego, salah satunya di jalan raya saat terjadi kemacetan. Pengendara menggunakan klakson atau cacian kepada pengendara lain karena emosi dan egonya yang pada akhirnya membuat keadaan semakin keruh dan tidak kondusif. Sikap ini akan membuat hilangnya empati dan tenggang rasa.

Jika dibiarkan, penggunaan kata kasar berupa makian akan tidak dapat dibendung.

Lebih lanjut dalam pendidikan formal, gurulah yang menjadi tolok ukur keberhasilan penggunaan bahasa santun. Guru menjadi pusat pembelajaran menjadikan siswa lebih pasif berbicara.

Hal ini seperti yang disampaikan (Nababan, 2012) dalam penelitiannya. Penelitian yang membahas mengenai kesantunan tuturan di SMP Rama Nation tersebut menyatakan bahwa telah terjadi dominasi komunikasi dari guru ke siswa. Hal ini wajar namun akan membuat komunikasi akan kaku dan tidak luwes. Tuturan siswa akan berlangsung singkat, langsung, pendek, dan sopan serta tidak spontan.

Melihat hasil penelitian Nababan di atas, muncul kekhawatiran baru yakni siswa yang pasif berbicara di lingkungan belajar formal akan cenderung memendam rasa dan kata yang sebenarnya. Siswa akan selektif memilih kata di hadapan gurunya namun sembarangan memilih kata saat di luar kelas. Komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan santun, antara siswa dan guru pun demikian, namun dikhawatirkan terjadi komunikasi yang tidak santun antarsiswa. Pola komunikasi ini umum ditemukan di lingkungan pendidikan. Hal ini merupakan aturan tidak tertulis dalam penggunaan bahasa lisan, di mana saat berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang santun. Tetapi, tidak jika bicara dengan rekan sejawat atau orang yang lebih muda (jika penutur

tidak punya kewajiban memberikan panutan), tentunya dalam situasi nonformal. Hasil tuturan yang beragam tersebut pun bisa jadi merupakan manifestasi dari beberapa hal, di antaranya media massa, lingkungan pergaulan, atau bahkan buku ajarnya.

Pengaruh bahan bacaan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran. Buku ajar menjadi penuntun siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap kata akan dipedomani dan dijadikan rujukan siswa, terlebih buku ajar bahasa Indonesia. Buku ajar bahasa Indonesia dianggap sebagai “Kiblat” dalam menggunakan bahasa di lingkungan sekolah. Banyak wacana, teori, dan soal yang ada di dalamnya menggunakan bahasa yang layak dicontoh. Namun, apakah bahasa tersebut sudah cukup santun? Melalui penelitiannya, (Anam, 2011) menyinggung kesantunan berbahasa pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XII. Hasilnya, terjadi penyimpangan beberapa maksim dalam kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan tersebut menguak tabir bahwa dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII SMK/MAK ternyata terdapat kesalahan berbahasa berupa penggunaan bahasa yang tidak santun. Jika buku ajar yang dijadikan pedoman dan petunjuk saja memuat penyimpangan tersebut, maka bagaimana dapat menjadikan bahasa yang digunakan peserta didik menjadi santun. Padahal, kesantunan bahasa

dapat diramu dan dipupuk dari bahan bacaan. Itulah sebabnya ada proses penyuntingan dalam penerbitan buku, majalah, surat kabar, dan artikel ilmiah. Salah satu kegunaannya adalah menyaring kesalahan termasuk kesantunan bahasa.

Pada dasarnya, faktor kesantunan berbahasa secara lisan adalah ketepatan penggunaan intonasi, kuat-lembutnya suara, penggunaan nada, dan penggunaan pilihan kata dalam kalimat. Hal ini senada dengan (Hamidah, 2017) dengan menyatakan “Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkatian dengan suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir, dan sebagainya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat.”

Seperti yang telah disampaikan di awal, bahwa dengan menggunakan bahasa yang santun akan menimbulkan suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif akan memunculkan beberapa kemajuan belajar, tidak terkecuali penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hadir untuk menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21 dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh dalam pendidikan di Indonesia. Lima karakter utama

sebagai bagian gerakan nasional PPK adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Untuk dapat mewujudkannya, diperlukan sinergi yang kuat antarkomponen pendidikan. Penguatan di sekolah, bertumpu pada pendidik. Hal ini senada dengan (Machin, 2015)

Peran pendidik dalam penanaman karakter sangatlah penting, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan peserta didik dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada peserta didiknya dalam berperilaku dan bersikap, (3) harus mampu mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan pendidik dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan peserta didiknya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial peserta didik agar lebih bertakwa, menghargai ciptaan-Nya, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan peserta didik selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada peserta didik sehingga pendidik dalam membimbing peserta didik yang sulit tidak mudah putus asa.

Dijelaskan bahwa pendidik merupakan poros dalam suksesnya

pendidikan karakter. Mulai tahap interaksi, memberikan teladan, memotivasi, hingga mampu mengembangkan emosi dan kepekaan sosial. Pendidik harus membangun kedekatan dengan peserta didik dengan berbagai cara, berbicara contohnya. Dengan banyak melakukan pembicaraan santai, siswa akan merasa dekat dan diperhatikan gurunya. Setelah mempunyai kedekatan secara psikologi, pendidik harus dapat menjadi contoh dalam berucap dan berperilaku. Santun dalam berucap dan sopan dalam bertindak tidak hanya saat berinteraksi dengan peserta didik saja tetapi juga dengan rekan sejawat. Terkadang, ditemukan, antarguru mengucapkan tuturan yang tidak santun dan terkesan tidak terdidik. Mengganti kata saya dengan gue merupakan hal yang lumrah didengar. Jika ucapan ini didengar oleh peserta didik, tentu akan menimbulkan gejolak. Di satu pihak, peserta didik meneladani tuturan santun guru kepadanya, namun terkadang melihat ara guru berbicara yang kurang santun.

Bagaimana pun, proses simakan seperti itu akan membekas dalam benak siswa. Hal ini pun senada dengan (Kurniadi, Pengefektifan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Metode Menulis Buku Catatan Harian, 2017) menyatakan “Berbagai kegiatan pun dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Mulai dari latihan mendengar hingga menghitung kecepatan dan ketepatan membaca.” Semua itu harus dilakukan

secara berkesinambungan dan tepat sasaran. Jika di suatu kondisi formal, siswa dibiasakan mendengarkan dan berbicara dengan bahasa yang santun tetapi dalam situasi nonformal dibiarkan menggunakan bahasa yang sembarangan maka kegiatan pemaksimalan itu tidak akan berdampak nyata. Termasuk bagi pendidikan karakter, jika perilaku di satu tempat berbeda dengan tempat lain maka hasilnya tidak akan berdampak nyata.

Kesanggupan dan kontinuitas diperlukan untuk membuat pendidikan karakter tidak bias dan jalan ditempat. Pendidik, untuk dapat menerapkan pendidikan karakter, harus membuatnya dari proses perencanaan hingga pengevaluasian. Hal ini senada dengan (Khusniati, 2012) yang menyatakan “Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Perencanaan integrasi pendidikan karakter dalam Pembelajaran.”

Berdasarkan pada temuan di atas, penting melakukan penanaman atau membangun kesantunan bahasa di kalangan peserta didik yang lebih dini yakni mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Semakin dini penanaman budaya santun berbahasa, semakin baik dan berbekas dalam kehidupan peserta didik dan sekaligus merupakan solusi dari temuan di atas. Adapun kebaruan dari kegiatan ini adalah menjangkau peserta didik usia dini dengan maksud penanaman dan memberikan modal positif untuk

peserta didik di bidang bahasa. Dilihat dari usianya, penanaman ini akan mudah dilakukan asalkan semua pihak fokus dan melakukan pemantauan secara rutin. Adapun sekolah yang dipilih adalah sekolah dasar di bawah naungan Departemen Agama yakni Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Tempat melakukan kegiatan ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Alhidayatus salafiyah adalah mitra yang dipilih tim. Madrasah ini berlatar belakang agama Islam, terletak di sebuah perkampungan yang beralamat Jalan Pejaten Barat II Gang Kamboja RT 004 RW 008, Kelurahan Pejaten Barat, Kecamatan Pasar Minggu, Kotamadya Jakarta Selatan. Peserta didik yang bersekolah di madrasah ibtidaiyah ini berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kalau pun ada dari tingkat ekonomi atas, hanya beberapa orang.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dan tanya-jawab. Dengan penggunaan kedua metode ini diharapkan penyuluhan ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan beberapa hal antara lain Hakikat Kesantunan Berbahasa, Alasan Mengapa perlu Kesantunan Berbahasa, dan Manfaat Kesantunan Berbahasa. Metode tanya-jawab digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari peserta didik yang menjadi target dalam kegiatan penyuluhan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa temuan yang didapatkan tim pelaksana pada kegiatan abdimas ini. Namun, tim pelaksana juga mengarahkan hal-hal yang perlu dilakukan. Berikut ini akan disajikan temuan dan arahan tersebut.

No	Hal yang Kurang Baik	Hal yang Diarahkan
1.	Peserta didik sering menyebut diri sendiri dengan sebutan “gua” dan orang lain dengan sebutan “lu”	Membiasakan diri menyebut diri sendiri dengan sebutan “saya” atau “nama” dan untuk menyebut orang lain “kamu” atau nama.
2.	Peserta didik sering berkata kasar kepada teman-temannya	Tidak boleh berkata kasar kepada teman, orang tua, dan orang yang lebih tua.
3.	Peserta didik sering memanggil nama kepada orang yang lebih tua	Membiasakan diri memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan kakak atau abang.
4.	Peserta didik suka berkata jorok.	Tidak berkata jorok karena tidak sopan dan tidak meniru kata-kata jorok yang diucapkan oleh orang-orang sekitar.
5.	Peserta didik berkata dengan nada tinggi	Membiasakan diri untuk tidak berkata dengan nada tinggi kepada siapa saja karena hal tersebut sangatlah tidak baik dilakukan
6.	Peserta didik bertingkah-laku tidak sopan kepada orang tua	Harus sayang kepada orang tua karena orang tua lah yang melahirkan dan memberi nafkah untuk peserta didiknya.
7.	Bertindak kasar terhadap adik dan kakak	Selalu menyayangi dan sopan kepada adik dan kakak.

Berdasarkan hal tersebut, tim pelaksana mengarahkan peserta didik untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. Selain itu, tim pelaksana juga ikut berkomunikasi dengan para guru untuk selalu mengontrol kesantunan berbahasa peserta didik.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pelaksana yaitu peserta didik mulai mengubah dan mengurangi cara berbahasa mereka. Misal, mereka yang awalnya menyebut diri sendiri dengan sebutan “gua” dan orang lain dengan sebutan “lu”, sudah mulai mengubah kebiasaan. Mereka membiasakan berbicara saya, aku, atau dengan nama. Walaupun terkadang, masih ada beberapa anak yang menggunakannya. Selain itu, wawasan mereka bertambah tentang kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Setelah kegiatan ini dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa kesantunan berbahasa peserta didik di madrasah ibtidaiyah Alhidayatus salafiyah perlu mendapat perhatian lebih. Tata cara berbahasa peserta didik dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Peserta didik seringkali bergaul dengan orang yang lebih tua, sehingga memengaruhi cara anak berbahasa. Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama harus menjadi wadah bagi penanaman kebiasaan baik, salah satunya kesantunan berbahasa. Selain itu, Tim pelaksana menyarankan penerapan kesantunan

berbahasa dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri berbahasa santun, baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. (2011). *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karanganyar Yustinah dan Ahmad Iskak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamidah. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif. *Arkhaia*, 106.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPA. *JPII*, 204-210.
- Kurniadi, F. (2017). Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Cellaan di Kalangan Remaja. *Seminar Nasional Linguistik* (hal. 225). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kurniadi, F. (2017, 10 26). Pengefektifan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Metode Menulis Buku Catatan Harian. *Innovation in Language and Language Teaching in the 21st Century*, hal. 276.
- Machin, A. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Materi Pembelajaran Tumbuhan. *JPII*, 28-35.
- Nababan, M. L. (2012). *Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Rama Nation Jimbaran*. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha.